



PILAR KEBERLANJUTAN: PERAN GEREJA DALAM MEMPERSIAPKAN GENERASI MUDA UNTUK PENGEMBANGAN GEREJA

Jekson Tulus, Talizaro Tafonao, Vicky BGD Paat

(Prodi Teologia, Sekolah Tinggi Teologia REAL, Batam)

jeksontulus@gmail.com, talizarotafonao@gmail.com, vickypaat@sttrealbatam.ac.id

Email Koresponden: talizarotafonao@gmail.com

Abstrak

Sejauh ini gereja masih belum memaksimalkan potensi pemuda dalam mendukung kemajuan pelayanan di gereja. Gereja masih terlalu sibuk dengan hal-hal yang bersifat administratif sehingga kemajuan di dalam gereja terabaikan. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji apa tugas gereja dalam melibatkan generasi muda di gereja. Gereja yang sehat dan bertumbuh akan memikirkan bagaimana mempersiapkan sumber daya manusia yang produktif sehingga setiap anggotanya mampu mengaktualisasikan dirinya, demi kemajuan bersama dan pencapaian yang lebih besar. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data, teori, dan informasi dari berbagai sumber literatur yang kemudian dianalisis untuk menemukan jawaban dari masalah penelitian yang ada. Hasil yang didapatkan adalah bahwa gereja memiliki tanggung jawab dalam mempersiapkan generasi muda, yakni gereja mempersiapkan sumber daya manusia, gereja memahami potensi anak muda, gereja memahami kebutuhan anak muda, dan gereja menjangkau dan memuridkan. Langkah-langkah ini merupakan indikator penting dalam mendukung keberlangsungan kehidupan warga gereja yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Tanggung Jawab Gereja, Generasi Muda, Pemuridan

Abstract

So far, the church has not maximized the potential of youth in supporting the progress of services in the church. The church is still too busy with administrative matters so that progress in the church is neglected. The purpose of this research is to examine what the task of the church is in involving the younger generation in the church. A healthy and growing church will think about how to prepare productive human resources so that each member is able to actualize himself, for the sake of mutual progress and greater achievement. The method used in this research is

Copyright : Jekson Tulus, Talizaro Tafonao, Vicky BGD Paat

descriptive qualitative research method by collecting data, theories, and information from various literature sources which are then analyzed to find answers to existing research problems. The results obtained are that the church has a responsibility in preparing the younger generation, namely the church prepares human resources, the church understands the potential of young people, the church understands the needs of young people, and the church reaches out and makes disciples. These steps are important indicators in supporting the sustainability of the life of sustainable church citizens.

Keywords: Church Responsibility, Young Generation, Discipleship

PENDAHULUAN

Kitab Kisah Para Rasul adalah Kitab yang mencatat sejarah lahirnya gereja dan jemaat mula-mula. Jemaat ini mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, baik secara kuantitas maupun kualitas. Tetapi semua ini terjadi karena Kuasa Yesus Kristus. Menurut Widjaja terjadinya pertumbuhan gereja merupakan inisiatif Tuhan (Widjaja, 2022, pp. 128-129). Selanjutnya menurut Widjaja, dkk, pertumbuhan tersebut tidak hanya dilihat dari pelipatgandaan gereja dan bertambahnya jumlah jemaat tetapi juga dari kualitas hidup yang berkemenangan di dalam Tuhan (Widjaja et al., 2018).

Apa yang dijelaskan oleh Widjaja di atas merupakan esensi dalam kehidupan gereja. Karena gereja tidak hanya dilihat secara jumlah tetapi harus dilihat secara kualitas hidup jemaat. Oleh karena itu pembangunan jemaat, gereja sebagai tubuh Kristus dapat dilihat sebagai organisme dan organisasi. Sebagai organisme, gereja harus hidup dan terus bertumbuh. Sebagai organisasi, gereja membutuhkan visi, misi, strategi dan program yang terukur yang harus direncanakan dan dilakukan dengan baik dan melibatkan seluruh anggota untuk mewujudkannya (McIntosh, 2003, pp. 161-164). Karena itu gereja perlu ditata untuk menjadi semakin efektif, efisien, dan transformatif dalam rangka implementasi misi Allah bagi dunia (Peters, 2013, p. 225).

Kristen sebagai agama terbesar kedua di Indonesia, masih meninggalkan pekerjaan rumah yang sangat besar kepada gereja dalam menuntaskan Amanat Agung (Matius 28:19-20). Besarnya tuaian dan sedikitnya para pekerja (Matius 9:37) menimbulkan masalah internal dalam gereja. Ditambah lagi, sebagai salah satu sistem sosial, gereja tidak dapat terhindar dari konflik (Ruhlessin, 2021, p. 331) antar pribadi, antar kelompok, dan lain sebagainya. Tuntutan pengembangan pelayanan membutuhkan sumber daya manusia yang banyak, sehingga tidak sedikit gereja yang merekrut pelayan dari gereja lain untuk kepentingan organisasinya.

Menurut Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Indonesia tahun 2021 mencapai 272,6 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2022, p. 88). Dengan jumlah pemuda diperkirakan sebesar 64,92 juta atau 23,9 % dari total penduduk Indonesia. (Badan Pusat Statistik, 2020, p. 9) Sebagian besar penduduk Indonesia adalah generasi muda dan 58,88 % ada di perkotaan (Badan Pusat Statistik, 2020). Undang-undang No.40 tahun 2009 menyatakan bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia yang berusia 16 sampai 30 (Peraturan Pemerintah RI, 2009, Chapter 1) tahun, artinya hampir seperempat penduduk Indonesia

adalah kelompok usia produktif. Ini adalah peluang dan kesempatan besar bagi gereja untuk memberikan perhatian khusus dalam menjangkau generasi muda. Tetapi faktanya yang terjadi di lapangan tidak semua gereja memiliki pemikiran seperti itu. Hal ini juga yang temuan dari Harefa mengatakan masih banyak kaum muda yang kurang aktif dalam kegiatan kerohanian karena pembinaan dari gereja belum maksimal, seperti gereja masih kurang melibatkan kaum muda dalam kegiatan pelayanan di gereja (Harefa et al., 2022). Dalam pengamatan penulis secara empiris ada beberapa sebab mengapa gereja tidak maksimal melibatkan Chapter pemuda dalam aktifitas pelayanan gereja, yakni (1) ada kesenjangan generasi, (2) gaya kepemimpinan yang kurang menyatu, (3) kondisi sosial dan kultur.

Pada hal, bila diperhatikan bahwa hampir keseluruhan kisah dalam Alkitab menceritakan bagaimana Allah memakai tokoh-tokoh sejak masih muda. Sejarah juga membuktikan hal yang sama bahwa gerakan kaum muda telah mempengaruhi semangat kebangsaan rakyat Indonesia dalam perjuangan kemerdekaan. Kaum muda adalah generasi penerus yang menjadi aktor kunci untuk mewujudkan masa depan dan melanjutkan perubahan yang berdampak pada negara dan bangsa (Pratama & Rahmat, 2018, p. 173). Dan dengan memberi ruang dan kesempatan kepada anak muda untuk terlibat dalam seluruh aktivitas dapat menjawab kebutuhan gereja dalam mengembangkan pelayanan dan masa depan gereja. Untuk itu yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran gereja sebagai sumber inspirasi dalam mempersiapkan generasi muda di gereja? Sejauh mana keterlibatan generasi muda dalam kegiatan gereja berkontribusi pada keberlanjutan gereja? Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah melihat apa saja tugas gereja dalam melibatkan generasi muda di gereja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data, teori, dan informasi dari berbagai sumber literatur yang kemudian dianalisis untuk menemukan jawaban dari masalah penelitian (Zaluchu, 2020). Sumber data yang digunakan adalah buku, jurnal ilmiah, dan karya ilmiah yang terpercaya dan relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tugas gereja dalam melibatkan generasi muda di gereja. Setelah data diperoleh melalui studi pustaka, penulis melakukan pengolahan data melalui beberapa tahap, yaitu mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan kemudian mendeskripsikannya untuk menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja Yang Sehat Pasti Bertumbuh

Kisah jemaat mula-mula adalah cetak biru bagi gereja masa kini untuk bertumbuh. Kitab Kisah Para Rasul mengatakan bahwa tiap-tiap hari jumlah orang yang diselamatkan bertambah sebagai akibat dari kualitas hidup yang mereka perlihatkan

kepada orang-orang di sekitar mereka (Kisah Para Rasul 2:41-47). Rick Warren dalam bukunya menuliskan bahwa gereja adalah organisme yang hidup dan akan bertumbuh secara alamiah apabila gereja tersebut sehat dan menyingkirkan rintangan yang menghalangi pertumbuhan (Warren, 1995, pp. 18-21). Pertumbuhan adalah realitas ilahi (Peters, 2013). Paulus mengatakan “tetapi Allah yang memberi pertumbuhan!” (I Korintus 3:6).

Secara umum pertumbuhan gereja dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu pertumbuhan kualitatif dan kuantitatif. Widjaja mengatakan bahwa pertumbuhan kualitatif akan mengakibatkan terjadinya pertumbuhan kuantitatif (Widjaja, 2022). Dan pertumbuhan kualitatif membutuhkan peningkatan yang terus-menerus dan usaha yang ekstra, karena melakukan hal yang sama walaupun dengan cara yang lebih baik dan lebih sering tidak akan memperlihatkan hasil yang memadai (Barna, 2010, p. 10). Senada dengan penjelasan ini, Marbun mengatakan, agar jemaat mengalami transformasi kehidupan dan dewasa rohani, perlu dilakukan program pembinaan rohani (Marbun, 2020). Demikianlah caranya bagaimana Roh Kudus menambahkan jumlah orang yang diselamatkan di era gereja mula-mula. “Mereka semua bertekun dengan sehati dalam doa bersama-sama,” (Kisah Para Rasul 1:14) “Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.” (Kisah Para Rasul 2:42) “Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah.” (Kisah Para Rasul 2:46) Ayat-ayat ini adalah bukti bahwa mereka bertumbuh sehat secara rohani sehingga memiliki stamina rohani yang prima untuk menuai (McIntosh, 2003).

Perkembangan zaman menuntut gereja untuk melakukan banyak perbaikan, supaya dapat menyesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan jemaat. Kepuasan jemaat adalah salah satu indikator dalam keberhasilan sebuah gereja yang dikelola dengan baik (McIntosh, 2003). Menurut Abraham Maslow dalam Teori Hierarki Kebutuhan Dasar menyatakan bahwa setiap manusia memiliki lima kebutuhan dasar (1) kebutuhan fisiologis (makan, minum, pakaian), (2) kebutuhan akan rasa aman, (3) kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, (4) kebutuhan akan harga diri, dan (5) kebutuhan akan aktualisasi diri. Bila kebutuhan dasar ini terpenuhi seluruhnya maka orang itu disebut sehat. Tetapi bila seorang tidak terpenuhi dengan satu atau lebih kebutuhan dasar ini maka orang tersebut berisiko tidak sehat pada satu atau lebih area kehidupannya (Maslow, 2018, pp. 69-79, 91, 96). Gereja Bethel Indonesia di dalam buku Tata Gereja GBI menegaskan bahwa untuk mewujudkan hal tersebut, Gereja Bethel Indonesia mengambil bagian dalam pelayanan: Penginjilan (Marturia), Pengajaran (Didaskalia), Penggembalaan (Poimenoia), Persekutuan (Koinonia), Peribadatan (Leiturgia), Pelayanan (Diakonia) dan Penatalayanan (Oikonomia) (Badan Pengurus Pusat Gereja Bethel Indonesia, 2021, p. 4) sehingga gereja tidak hanya bertumbuh di dalam tetapi juga bertumbuh ke luar. Alkitab menuliskan “Demikianlah jemaat-jemaat diteguhkan dalam iman dan makin lama makin bertambah besar jumlahnya.” (Kisah Para Rasul 16:5) Hal ini terjadi karena “mereka disukai semua orang.” (Kisah Para Rasul 2:47) dan “sangat dihormati orang banyak.” (Kisah Para Rasul 5:13) Barna menyebutkan bahwa gereja akan

menjadi magnet apabila gereja peduli dan memfasilitasi pertumbuhan rohani jemaatnya. Jemaat senang diperhatikan (Barna, 2010).

Karena pertumbuhan kualitas akan diikuti oleh pertumbuhan kuantitas – tidak berlaku sebaliknya – maka perkembangan gereja dapat dilihat dari penambahan jumlah (McIntosh, 2003). Hal ini tersirat dalam Amanat Agung. Dalam Kisah Para Rasul 2:41, tentang jemaat mula-mula dikatakan bahwa “jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa.” Meskipun dalam penganiayaan (Kisah Para Rasul 4:29), jumlah mereka terus bertambah (Kisah Para Rasul 5:14), dan terus meningkat (Kisah Para Rasul 6:1), bahkan “juga sejumlah besar imam menyerahkan diri dan percaya.” (Kisah Para Rasul 6:7) Setiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang-orang yang diselamatkan, dari 120 orang menjadi puluhan ribu orang percaya (Kisah Para Rasul 11:21-22; 21:18-20). Jadi, tumbuh kembang suatu gereja adalah kehendak Allah (Wagner, 2003, pp. 28–34).

Tantangan Bagi Gereja yang Bertumbuh

Gereja yang bertumbuh tidak akan pernah sepi dari masalah. Hal ini tampak pada gereja di Kisah Para Rasul. Dengan terus bertambahnya jumlah jemaat mula-mula, problem baru pun muncul dari dalam gereja sendiri, yaitu masalah pembagian kebutuhan pokok untuk janda-janda (Kisah Para Rasul 6:1). Ternyata semakin besar suatu organisasi maka akan semakin banyak pula tantangan dan masalah yang akan dihadapinya. Dalam tulisannya Lubis mengatakan bahwa jika sekelompok orang menghadapi pekerjaan yang sudah terlalu besar untuk ditangani oleh satu orang, maka pekerjaan tersebut perlu dibagi-bagi kepada setiap orang, setelah itu pekerjaan yang sudah terbagi-bagi tersebut disatukan kembali. Inilah yang disebut dengan organisasi, (Lubis, 2015, sec. 1) yang setiap anggotanya mengerjakan tanggung jawabnya masing-masing (pekerjaan kecil) tetapi untuk mencapai tujuan bersama (pekerjaan besar). Peters juga mengatakan hal yang sama bahwa dalam sebuah komunitas (persekutuan) yang baik perlu dilakukan pembagian kerja (Peters, 2013).

Di dalam gereja, kecakapan seorang gembala (sebagai pemimpin) dalam membagi-bagikan pekerjaan dan menyatukannya kembali – untuk mencapai visi dan misi bersama – akan menentukan apakah pertumbuhan gereja tersebut cepat atau lamban. Dalam tulisannya Siswanto dan Silitonga menyimpulkan bahwa seorang pemimpin gereja harus memiliki keterampilan kecerdasan emosional agar kepemimpinannya memberi pengaruh, sehingga setiap anggota yang dipimpinnya akan semakin percaya, lebih efektif, dan berkomitmen pada tujuan (Siswanto & Silitonga, 2021, p. 20). Maka organisasi dan manajemen dari gereja yang dipimpinnya tidak akan membatu. Ginting menyimpulkan bahwa selain bertumbuh secara kualitatif dan kuantitatif, untuk mempertahankan perkembangannya gereja juga harus bertumbuh secara organik, dan hal itu terlihat dari perkembangan organisasi dan strukturalnya (Ginting, 2021, p. 277).

Dengan berkembangnya suatu organisasi, tentu memerlukan banyak kebutuhan untuk membuat organisasi tersebut mengalami kemajuan. Tidak ada organisasi yang menginginkan kemunduran. Dan salah satu cara untuk mengatasi kemunduran adalah

dengan berusaha menemukan cara yang lebih tepat dalam memanfaatkan sumber daya. Salah satunya dan yang terutama adalah sumber daya manusia.

Tanggung Jawab Gereja dalam Mempersiapkan Generasi Muda di Gereja

Gereja memiliki tanggung jawab besar dalam mempersiapkan generasi muda di gereja. Tanggung jawab gereja adalah memberikan pendidikan rohani kepada generasi muda, karena hal ini sangat berhubungan dengan pemahaman akan ajaran-ajaran Alkitab dan praktik ibadah. Untuk itu ada beberapa hal yang dilakukan oleh gereja sebagaimana yang dilakukan oleh Yesus dalam Alkitab, yakni:

Gereja mempersiapkan sumber daya manusia

Sejak Yesus terangkat ke surga hingga hari ini gereja dipanggil untuk menuntaskan Amanat Agung yang tertuang dalam Matius 28:19-20. Dan Yesus sendiri menjamin akan memberikan pertumbuhan, "Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." (Matius 28:20) Lebih dari 2000 tahun visi sejagat gereja ini masih belum selesai dan akan tetap terus dikerjakan. Besar dalam pengerjaannya dan lama dalam pencapaiannya membuat gereja harus berpikir dan mengatur strategi (Ginting, 2021). Tetapi sebelum Yesus terangkat ke surga, Yesus telah mempersiapkan tenaga-tenaga yang melanjutkan pekerjaan besar itu. Kepada 70 murid-murid-Nya yang lain, Yesus pernah mengatakan, "Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit." (Lukas 10:1-3) Dan karena penuaian hanya akan terjadi pada gereja yang sehat, maka kekurangan pekerja menandakan kalau gereja tersebut mengalami perkembangan atau perluasan. Tetapi ini tidak berlaku pada gereja yang sakit. Lalu apa solusinya untuk menanggulangi kekurangan sumber daya manusia ini? Masih di ayat yang sama, Yesus mengatakan "Karena itu mintalah kepada Tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu." Dari ayat ini tersurat bahwa tuaian adalah milik Yesus dan Dia hanya akan mengirimkan jiwa-jiwa (pertumbuhan kuantitatif) ke gereja yang sehat (pertumbuhan kualitatif). Dan dari ayat yang sama juga tersirat bahwa bersamaan dengan masuknya orang-orang percaya baru, Yesus juga mengirimkan para pekerja baru. Artinya, orang-orang percaya baru tersebut harus dilihat sebagai sumber daya manusia yang menjadi katalisator untuk tuaian selanjutnya. Widjaja mengatakan bahwa kehidupan rohani yang meningkat akan mengantarkan seseorang dari jemaat biasa kepada aktivis, kemudian mencapai level pekerja dan mulai memenangkan jiwa (Widjaja et al., 2018). Jemaat menuai jemaat adalah siklus yang akan terjadi terus-menerus. Dengan berjalannya siklus ini jumlah jemaat akan semakin bertambah, dan akan berdampak pada bertambahnya jumlah sumber daya manusia.

Sumber daya manusia (SDM) didefinisikan sebagai seseorang yang bisa dijadikan aset karena kemampuan yang dimilikinya bisa dikembangkan untuk pencapaian tujuan organisasi (Suriadi et al., 2021, p. 3). Menurut Barna demi kebaikan gereja untuk skala yang lebih besar, semua sumber daya manusia harus diberdayakan secara harmonis karena gereja bukanlah usaha satu orang tetapi bersama-sama. Untuk itu peran dominan

satu orang perlu diminimalkan (Barna, 2010). Untuk mencegah hal ini Rick Warren menganjurkan agar jemaat diarahkan kepada kelima tujuan Allah untuk gereja-Nya yaitu penginjilan, ibadah, persekutuan, pemuridan, dan pelayanan (Warren, 1995). Yesus sebagai kepala gereja ingin agar gereja yang adalah tubuh-Nya dapat menjadi lebih lengkap dan tidak terpisah-pisah. Setiap orang mempunyai peranannya masing-masing dan terhubung satu sama lain (Roma 12:4-5; 1 Korintus 12:12-25; Efesus 5:30), dengan demikian gereja mampu mencapai tujuan.

Sembodo menyimpulkan gereja harus memiliki kemampuan melakukan manajemen sumber daya manusia untuk memaksimalkan potensi jemaat, (Sembodo, 2017, p. 40) karena semakin banyak orang yang dikembangkan, semakin luas jangkauan gereja. Itu sebabnya sumber daya manusia harus dijaga, dipelihara, dan dikembangkan. Gereja tidak hanya dipahami sebagai gedung tetapi juga orang-orang percaya yang berkumpul di dalamnya yaitu anak-anak, pemuda, dan orang tua. Karena tugas dan panggilan gereja bukan hanya dilakukan pada masa kini, tetapi juga masa yang akan datang, maka pemuda dan anak-anak sebagai calon penerus gereja harus mendapatkan perhatian yang optimal. Selanjutnya penulis hanya akan menyorot pemuda (16-30 tahun) sebagai sumber daya potensial.

Gereja memahami bahwa pemuda sumber daya manusia potensial

Dokumen *World Programme of Action for Youth to the Year 2000 and Beyond* menyatakan bahwa pemuda di semua negara adalah sumber daya manusia utama untuk pembangunan dan juga merupakan agen kunci untuk perubahan sosial, pembangunan ekonomi dan inovasi teknologi (United Nations, 2010). Pemuda dapat disebut sebagai *agent of change* untuk membangun negara, idealis dan kritis, berani mengambil risiko, mudah bersatu meskipun beragam - karena memiliki kepedulian yang tinggi, patriotisme dan nasionalis. Hal ini sudah dibuktikan sejak dulu, pemuda menempatkan diri pada posisi penting dalam perjuangan bangsa, seperti: lahirnya Sumpah Pemuda (1928), peristiwa Rengasdengklok (1945), gerakan reformasi (1998), dan lain-lain. Bahkan dalam Alkitab, sulit untuk menemukan bahwa Tuhan memakai orang yang sudah berumur untuk melakukan sesuatu bagi-Nya di dalam jalan yang baru. Hampir keseluruhan kisah menceritakan bagaimana Allah memakai mereka sejak mereka masih muda, seperti: Yusuf (Kejadian 41:40), Musa (Keluaran 3:10), Yosua (Yosua 1:1-3), Samuel (1 Samuel 2:18), Daud (1 Samuel 16:12-13), 12 orang rasul (murid Yesus) Paulus, Timotius, dan lain-lain.

Naafs mengatakan bahwa pemuda memiliki kemampuan untuk menciptakan suatu budaya dan mengonsumsinya, (Naafs & White, 2012, p. 99) Hal inilah yang menyebabkan pemuda lebih adaptif dan belajar lebih cepat - dikarenakan minat belajar yang masih tinggi dan keingintahuan (penasaran) yang besar - sehingga tidak statis, dinamis, lebih inovatif dan kreatif. Penduduk berusia 16-30 tahun adalah penduduk usia kerja yang potensi produktivitasnya sangat besar, (Badan Pusat Statistik, 2020) karena pemuda masih memiliki kesehatan yang prima, tenaga yang kuat, dan semangat tinggi

(optimis), dan melek teknologi bila dibandingkan dengan mereka yang sudah tua. Generasi *Mosaic* atau Milenial - yang hidup di bawah pengaruh langsung cepatnya perubahan - adalah pengguna teknologi, lebih pintar, pengonsumsi budaya, dan liberal/toleran (Kinnaman, 2011, pp. 39-40). Lalu, bagaimana dengan sumber daya manusia di dalam gereja, khususnya yang masih muda?

Gereja memahami kebutuhan anak muda di gereja

Anak-anak muda tidak merasakan iklim yang positif di dalam gereja. Gereja tidak mampu memberikan jawaban yang memuaskan pada pertanyaan-pertanyaan penting dalam hidup mereka. Itu sebabnya mereka mencari di luar gereja apa yang menjadi pergumulan dalam hidup mereka. Bilangan Research Centre Indonesia dalam penelitiannya terhadap 4.095 sampel dari 42 kota di Indonesia menyebutkan bahwa 21,4 % generasi muda tidak lagi mengikuti ibadah di gereja secara rutin karena kesibukan di sekolah, 13,9 % mengatakan karena ibadah pemuda yang tidak menarik, 11,2 % mengatakan karena tidak mempunyai teman-teman di gereja. Generasi muda yang meninggalkan gereja sebelum usia 19 tahun di 5 koridor (Sumatera, Jabodetabek, Jawa, Sulawesi, Bali dan Nusa Tenggara) di atas 80 %. 3 alasan utama mengapa anak muda meninggalkan gereja adalah karena ibadah yang tidak menarik, karena anak muda tidak dilibatkan sesuai dengan kapasitasnya, dan karena mereka merasa pemimpin gereja tidak memahami mereka (Irawan et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Kinnaman menemukan bahwa jutaan orang Kristen sudah tidak aktif di gereja, bahkan meninggalkan gereja. Mereka rata-rata berusia 18-29 tahun. Hal ini dikarenakan pandangan mereka yang negatif terhadap kekristenan akibat (1) gereja terlalu protektif dan menutup diri terhadap kreativitas, (2) dangkal, membosankan, klise karena tidak mencakup seluruh area kehidupan, tidak realistis dan aplikatif, (3) ilmu pengetahuan tidak sejalan dengan iman Kristen, (4) represif, terlalu kaku dan kolot, (5) eksklusif, terlalu cepat menilai dan menghakimi, dan (6) terlalu sempurna dan tidak apa adanya, terlalu politis dan munafik (Kinnaman, 2011). Kinnaman membagi anak-anak muda yang keluar ini dalam 3 kelompok (1) *nomad*, adalah mereka yang keluar dan melewati masa distraksi, (2) *prodigal*, adalah mereka yang keluar dan pindah kepercayaan atau tidak punya kepercayaan sama sekali, dan (3) *exile*, adalah mereka yang keluar tetapi masih memiliki kerinduan untuk memuliakan Allah dan menggunakan potensi mereka di luar gereja (Kinnaman, 2011).

Gereja kurang memperhatikan generasi muda, bahkan meletakkan stigma negatif kepada mereka. Menghakimi mereka hanya akan membuat gereja menjadi kurang percaya bahwa generasi muda dapat merencanakan kegiatan yang menarik. Memperlakukan pemuda hanya sebagai objek (penonton) dan bukan sebagai subjek (pelaku) hanya akan membuat partisipasi mereka semakin menurun (Pakpahan, 2020, p. 133). Setiap generasi pasti berbeda dengan generasi sebelumnya maupun sesudahnya, dalam hal karakter, pola pikir, tata cara berelasi, dan pengalaman (Setia Budi, 2021). Beberapa orang hilang karena mereka merasa berbeda. Merasa berbeda akan membuat

orang menjauh dari kelompok dan beranggapan kalau mereka tidak cocok di situ. Mereka berkesimpulan bahwa mereka tidak dibutuhkan. Akibatnya jurang pemisah antargenerasi akan semakin dalam.

Gereja menjangkau dan memuridkan generasi muda

Budiati dkk mengatakan bahwa menurut Badan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), sejak 2020 Indonesia sudah memasuki bonus demografi – fenomena yang hanya terjadi satu kali dalam sejarah suatu bangsa – dan diperkirakan akan berakhir sekitar tahun 2030. Penduduk produktif (15-64 tahun) akan mencapai 70 % dari penduduk Indonesia (Budiati et al., 2018, p. 5). Tentu ini akan sangat menguntungkan, karena dapat meningkatkan produktivitas di berbagai sektor, (Pratama & Rahmat, 2018) termasuk perkembangan gereja. Generasi muda adalah tuaian yang paling besar, tidak hanya dalam jumlah tetapi juga dalam potensi yang mereka miliki. Bila gereja tidak segera meresponi hal ini, akan berakibat pada hilangnya penerus untuk melanjutkan visi Allah bagi gereja-Nya. Dunialah yang akan merasakan dan menikmati keuntungan dari aktualisasi diri mereka apabila gereja tidak memfungsikan mereka. Itu sebabnya generasi muda perlu dijangkau dan dibawa kembali ke dalam terang Tuhan.

Kasih kepada anak-anak muda khususnya mereka yang terhilang harus lebih besar daripada stigma negatif tentang mereka. Dalam Lukas 15, Yesus mendobrak stigma negatif yang berkembang di tengah masyarakat tentang pemungut cukai. Yesus membangun hubungan dengan mereka, berbeda dengan orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat yang justru membangun jurang pemisah. Fields menceritakan pengalamannya bahwa anak-anak muda tidak akan mengerti Kebenaran sebelum mereka merasakan kalau mereka dikasihi (Fields, 1998, p. 153). Yesus membangun iklim yang positif sebelum kebenaran dikhotbahkan. Hasil riset Barna menunjukkan bahwa hubungan pribadi yang dikembangkan terus-menerus (konsisten) adalah sangat penting untuk 17 membawa orang yang tidak bergereja datang ke gereja. Hubungan adalah magnet (Barna, 1999, pp. 80-87). Gereja harus memahami bahwa anak-anak muda suka berkomunitas. Fields dan tim pelayanannya memakai hubungan sebagai pemikat. Mereka menjadikannya prioritas tinggi untuk mendapatkan komitmen, percepatan efektivitas pelayanan, dan peningkatan kedewasaan rohani. Bersikap apa adanya dengan tidak kelihatan super rohani dan mengekspresikan penerimaan (Fields, 1998). Hasil penelitian Bilangan Research Center mengungkapkan bahwa koinonia (persekutuan, pertemanan sejati, komunitas) sangat kondusif untuk pertumbuhan iman generasi muda. (Irawan et al., 2018).

Berdasarkan hasil penelitiannya, Pakpahan menjelaskan bahwa untuk membawa pemuda kembali ke gereja, perlu melakukan pendekatan spiritual yaitu kombinasi dari pendekatan komunitas iman dan pertumbuhan spiritual, yang di dalamnya terdapat proses aksi dan refleksi (Pakpahan, 2020). Budi juga menyimpulkan hal yang sama bahwa diperlukan proses mengenal dan menerima mereka apa adanya dengan melakukan pendekatan membangun komunitas dan pendekatan pemuridan (Setia Budi, 2021). Leo mengatakan pemuridan bisa dijalankan dengan efektif dalam Komunitas

Agape, yaitu komunitas yang anggotanya dapat saling bercerita dan mendengar dengan belas kasihan - tidak menghakimi dan menghukum, sehingga merasa aman untuk terbuka menceritakan kisah hidupnya - dimengerti dengan penuh empati, maka akan terjadi perubahan yang sejati baik yang didengarkan maupun yang mendengarkan (Leo, 2013, pp. 25-26). McIntosh menulis bahwa pemuridan itu merupakan proses memelihara orang-orang yang baru percaya, dengan cara mempersatukan mereka kepada tubuh Kristus - komunitas yang anggotanya saling mengasihi dan saling menasehati (mengajar) - sehingga terjadi asimilasi (pendewasaan rohani) (McIntosh, 2003).

Kinnaman menghimbau agar gereja meninjau ulang kembali proses pemuridan yang sedang dilakukan, apakah di dalamnya terdapat (1) hubungan (kesatuan antar generasi), (2) vokasi (menghubungkan karunia kreatif dengan budaya gereja), dan (3) hikmat (menempatkan hikmat di atas informasi) (Kinnaman, 2011). Barna menjelaskan bahwa pemuridan itu sangat penting, karena hal itu akan menjadikan mereka sehat dan produktif, sehingga mencapai potensi yang maksimal karena rohani yang bertumbuh, maka kehidupan yang mengalami transformasi ini akan menjadi kesaksian bagi dunia (Barna, 2010). Pemuridan untuk kaum muda sangat mempengaruhi pertambahan jumlah jemaat (Irawan & Budijanto, 2020, pp. 68-70). Survei Nasional BRC menemukan bahwa hanya 30 % gereja di Indonesia yang melibatkan pemuda dalam pemuridan. Rendahnya persentase ini merupakan ancaman bagi masa depan gereja (Irawan & Budijanto, 2020).

Keterlibatan Generasi Muda Dalam Kegiatan Gereja Berkontribusi Pada Keberlanjutan Gereja Tanpa Batas

Gereja yang memiliki hubungan yang baik dengan pemuda, maka gereja akan memikirkan keberadaan pemuda dalam gereja, karena generasi muda cenderung membawa energi dan semangat baru ke dalam kegiatan gereja. Keterlibatan mereka dapat menghidupkan suasana gereja, menciptakan atmosfer yang lebih dinamis, dan mendorong keberlanjutan gereja dalam jangka Panjang. Seorang gembala yang baik selalu berpikir tentang masa depan (pertumbuhan) - dan meyakinkan anggotanya bahwa struktur organisasinya adalah tepat untuk membuat pertumbuhan gereja terjadi (McIntosh, 2003). Seorang pemimpin tidak hanya cakap dalam mengatur dan menjadi pengaruh, tetapi juga harus memberdayakan anggota yang ada di bawah otoritasnya dan mengembangkan potensi setiap anggotanya khususnya para pemuda (Gidion, 2018, p. 16).

Barna mengatakan kalau partisipasi awam itu penting (Barna, 1999). Fields menjelaskan gereja yang bertumbuh adalah gereja yang memfasilitasi semua simpatisan, tanpa memandang umur, untuk menemukan potensi mereka dan mengekspresikannya untuk memuliakan Tuhan. Dan anak-anak muda senang bila mereka menemukan potensi yang mereka miliki dan tahu kalau Allah bisa memakai mereka sekarang untuk menjadi berkat bagi orang lain, tidak harus menunggu setelah mereka dewasa. Gereja harus berhenti melihat pemuda hanya sebagai sebagai pelengkap di gereja; tetapi gereja yang baik akan melihat pemuda sebagai pembawa perubahan masa kini dan masa yang akan datang (Fields, 1998).

Pakpahan juga menyimpulkan bahwa dengan memosisikan pemuda tidak hanya sebagai pelaksana tugas tetapi juga sebagai perumus kebijakan, karena pemuda lebih

bertanggung jawab dengan pengembangan gereja dan berperan lebih aktif. Dengan menerapkan kepemimpinan *inter-generational* (antargenerasi) ini akan membuat tidak ada lagi *generation gap* (jurang antargenerasi) antara pemuda dengan generasi di atasnya (khususnya para pemimpin) (Pakpahan, 2020) dan (Irawan et al., 2018). Para petinggi gereja tidak boleh egois karena kekuasaan yang mereka miliki, tetapi harus belajar memberikan kesempatan kepada jemaat yang masih muda untuk terlibat dalam pelayanan (Fransisca & Laukapitang, 2020, pp. 119–120). Wagner dapat memastikan bahwa gereja tersebut akan bertumbuh karena setiap anggotanya terlibat aktif dalam suatu pelayanan. Setiap potensi yang dikembangkan akan melepaskan kuasa rohani yang hebat (Wagner, 1989, pp. 67–69). Dalam penelitian yang mereka lakukan, DeVries menemukan bahwa atmosfer keseluruhan di suatu gereja dapat diprediksi melalui jumlah pemuda yang ada di dalam jemaat dan keterlibatan mereka dalam pelayanan. Memandang mereka penting adalah penting (DeVries, 2008, pp. 23–28).

Gembala sebagai pemimpin harus mampu menjadi pengajar dan motivator bagi pemuda untuk mengarahkan mereka ke tujuan yang jelas, bertumbuh secara rohani, dan mampu mengambil keputusan yang tepat sesuai firman Tuhan (Tafonao, 2018). Gembala juga harus mampu menetapkan prioritas utama, yaitu melatih dan merekrut pemuda dari berbagai komponen pelayanan dan menjadikan pemuridan sebagai satu-satunya cara – bukan salah satu dari sekian usaha-usaha gereja – karena kalau hati mereka diubah, segala sesuatunya pasti berubah. Bila kerohanian mereka bertumbuh, pelayanan akan bertumbuh secara kuantitas (Fields, 1998). Karena hanya orang yang bertumbuh yang akan menumbuhkan gereja (McIntosh, 2003). Berdasarkan temuan survei nasional BRC, melibatkan anak-anak muda dalam pelayanan akan menyebabkan penambahan jumlah jemaat (Irawan & Budijanto, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian dalam tulisan, penulis menyimpulkan bahwa berjalannya waktu, maka kepemimpinan dalam gereja akan mengalami pergantian. Untuk itu, gereja harus memiliki generasi penerus untuk melanjutkan estafet kepemimpinan atau pelayanan di gereja. Gereja tidak perlu takut bila generasi muda yang memegang kendali dalam melaksanakan tugas di dalam gereja. Perbedaan pandangan antara pemuda dengan para senior seharusnya tidak dilihat sebagai masalah, tetapi harus dijumpai dengan membangun hubungan (komunikasi) dan penerimaan, untuk meningkatkan saling percaya sehingga dapat bekerja sama dengan baik. Gereja yang sehat dan bertumbuh adalah gereja yang memiliki upaya untuk mempersiapkan sumber daya manusia serta berusaha memperbaiki dan mengevaluasi secara segala sesuatu demi kemajuan gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengurus Pusat Gereja Bethel Indonesia. (2021). *Tata Gereja GBI* (pp. 1–220).
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Pemuda Indonesia 2021* (Issue 04200.2126, pp. 1–384).
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Indonesia 2022*. In *Badan Pusat Statistik* (Vol. 1101001).
- Barna, G. (1999). *The Habits of Highly Effective Churches* (1st ed.). Gandum Mas.
- Barna, G. (2010). *Menumbuhkan Murid-murid Sejati* (1st ed.). Metanoia Publishing.
- Budiati, I., Susianto, Y., Adi, W. P., Ayuni, S., Reagan, H. A., Larasaty, P., Setiyawati, N., Pratiwi, A. I., & Saputri, V. G. (2018). *Profil Generasi Milenial Indonesia*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- DeVries, M. (2008). *Building A Strong Youth Ministry* (5th ed.). Andi Offset.
- Fields, D. (1998). *Purpose Driven Youth Ministry* (3rd ed.). Gandum Mas.
- Fransisca, D., & Laukapitang, Y. D. A. (2020). Kepemimpinan Yosia Berdasarkan Kitab 2 Tawarikh 34:1-7 dan Implikasinya bagi Pelayanan Pemuda di Gereja. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 103. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i2.508>
- Gidion. (2018). Efektifitas Kepemimpinan yang Memberdayakan dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Maranatha Ungaran. *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 8(1), 16–33. <https://doi.org/10.37465/shifkey.v8i1.14>
- Ginting, G. (2021). Pertumbuhan Gereja dalam Perspektif Alkitab. *Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara*, 1(1), 272–282.
- Harefa, N., Abdi Waruwu, S., Darmawati Gea, L., STT Banua Niha Keriso Protestan Sundermann Nias, T., Banua Niha Keriso Protestan Sundermann Nias, S., & STT Banua Niha Keriso Protestan Sundermann Nias, P. (2022). Gereja Tanpa Pemuda, Dapatkah bertumbuh? *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 10–16. <https://doi.org/10.36588/hjim.v2i2.268>
- Irawan, H., & Budijanto, B. (2020). *Kunci Pertumbuhan Gereja Di Indonesia* (2nd ed.). Yayasan Bilangan Research Center.
- Irawan, H., Yahya, K., Tanbunaan, G. I., Arthanto, H. G., Liang, T. P., Suhendra, J., & Budijanto, B. (2018). *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia* (B. Budijanto (ed.)). Yayasan Bilangan Research Center.
- Kinnaman, D. (2011). *You Lost Me* (1st ed.). Visipress.
- Leo, E. (2013). *Transformasi Hati* (D. Ariyanto (ed.); 6th ed.). Metanoia Publishing.
- Lubis, H. (2015). *Materi Pokok Organisasi; 1-9/EKMA4157* (1st ed.). Universitas Terbuka.
- Marbun, P. (2020). Strategi dan Model Pembinaan Rohani untuk Pendewasaan Iman Jemaat. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), 151–169. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.42>
- Maslow, A. H. (2018). *Motivation and Personality* (2nd ed., Issue October 1998). Cantrik Pustaka.
- McIntosh, G. L. (2003). *Biblical Church Growth* (1st ed.). Gandum Mas.

- Naafs, S., & White, B. (2012). Generasi Antara : Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 1(2), 89–106. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.32063>
- Pakpahan, M. G. (2020). *Partisipasi Generasi Muda dalam Pembangunan Jemaat di Huria Kristen Batak Protestan, Kedaton, Lampung*. Universitas Kristen Duta Wacana.
- Peraturan Pemerintah RI. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan*.
- Peters, G. W. (2013). Teologi Pertumbuhan Gereja. In *Teologi Pertumbuhan Gereja* (2nd ed.). Gandum Mas. 21
- Pratama, F. F., & Rahmat, R. (2018). Peran karang taruna dalam mewujudkan tanggung jawab sosial pemuda sebagai gerakan warga negara. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(2), 170–179. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i2.19182>
- Ruhlessin, J. C. (2021). Konflik dan rekonsiliasi antarjemaat: Sebuah analisis teologis. *Kurios*, 7(2), 329. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.362>
- Sembodo, J. (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia Berdasarkan Nehemia 1-13. *Antusias*, 5(December), 17–41.
- Setia Budi, H. I. (2021). Urgensi Konstruksi Generasi Penerus Bagi Gereja. *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 59–77. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i2.14>
- Siswanto, K., & Silitonga, A. R. (2021). Kecerdasan Emosi Dalam Kempemimpinan Kristen di Abad 21. *Jurnal Teologi Injili*, 1(1), 15–20. <https://doi.org/10.55626/jti.v1i1.2>
- Suriadi, Jasiyah, R., Agustini, I. S., Karyasa, T. B., Munawaroh, Puspita, M., Harto, B., & Dyanasari. (2021). Manajemen Sumber Daya Manusia. In *Penerbit Adab* (1st ed.). Penerbit Adab.
- Tafonao, T. (2018). Peran Gembala Sidang Dalam Mengajar Dan Memotivasi Untuk Melayani Terhadap Pertumbuhan Rohani Pemuda. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(1), 36–49. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i1.85>
- United Nations. (2010). World Programme of Action for Youth to the Year 2000 and Beyond. In *United Nations*.
- Wagner, C. P. (1989). *Pertumbuhan Gereja dan Peranan Roh Kudus* (5th ed.). Gandum Mas.
- Wagner, C. P. (2003). *Strategi Perkembangan Gereja*. Gandum Mas.
- Warren, R. (1995). *The Purpose Driven Church* (11th ed.). Gandum Mas.
- Widjaja, F. I. (2022). *Misiologi Antara Teori, Fakta Dan Pengalaman* (Vol. 5). Andi Offset.
- Widjaja, F. I., Sophia, S., Harefa, O., & Sapalakkai, R. S. (2018). Motif Misi & Pertumbuhan Gereja Masa Kini. *Klndom Economy and Mission*, 3(2), 1–8. <https://doi.org/10.31219/osf.io/znef2>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38. <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/146>